



Model Manajemen Rehabilitasi Akademik Tunagrahita: Kajian Konseptual terhadap Praktik Pembelajaran di SLB Negeri Nania Ambon

Dara Umi Lessy Nusa^{1*}, Nurjannah²

^{1,2}Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: daraa.umii@gmail.com^{1*}, nurjannah@uin-suka.ac.id²

*Penulis Korespondensi: daraa.umii@gmail.com¹

Abstract. *This research is entitled Academic Rehabilitation Management Model for the Blind: A Conceptual Study of Learning Practices in SLB Negeri Nania Ambon. The research uses a qualitative approach with naturalistic methods carried out in natural conditions, so as to be able to capture the reality of learning in a complete and in-depth way. Data were collected through interviews, observations, and documentation to describe learning practices and academic rehabilitation management in detail. The results of the study showed that the class with disabilities was divided into three categories, namely light, medium, and severe. The focus of this study was on moderately disabled students in grades VIII and IX C. Teachers still use the 2013 curriculum with a thematic learning system that covers all subjects, but material adjustments are made by reducing, decreasing the level of difficulty, or eliminating certain materials. Learning evaluation is carried out through simple exams such as matching colors, letters, pictures, and compiling puzzles. Teachers show a responsive attitude in providing assistance, managing time efficiently, and moving activities with clear cues. The conclusion of the study emphasizes that learning planning is still thematically based, while classroom management is characterized by time efficiency and teachers' responsiveness to students' conditions.*

Keywords: *Rehabilitation Management; Special Classes; State SLB; The Son of Tunagrahita; Thematic Learning*

Abstrak. Penelitian ini berjudul *Model Manajemen Rehabilitasi Akademik Tunagrahita: Kajian Konseptual Terhadap Praktik Pembelajaran di SLB Negeri Nania Ambon*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik yang dilaksanakan dalam kondisi alamiah, sehingga mampu menangkap realitas pembelajaran secara utuh dan mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan praktik pembelajaran serta manajemen rehabilitasi akademik secara rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas tunagrahita dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat. Fokus penelitian ini adalah pada siswa tunagrahita sedang kelas VIII dan IX C. Guru masih menggunakan kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran tematik yang mencakup seluruh mata pelajaran, namun dilakukan penyesuaian materi dengan mengurangi, menurunkan tingkat kesulitan, atau menghilangkan materi tertentu. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ujian sederhana seperti mencocokkan warna, huruf, gambar, serta menyusun puzzle. Guru menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, mengelola waktu secara efisien, dan melakukan perpindahan aktivitas dengan aba-aba yang jelas. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran masih berbasis tematik, sedangkan manajemen kelas ditandai oleh efisiensi waktu dan responsivitas guru terhadap kondisi siswa.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita; Kelas Khusus; Manajemen Rehabilitasi; Pembelajaran Tematik; SLB Negeri

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali. Perhatian terhadap peserta didik menjadi kebutuhan khusus sebagai upaya menciptakan sistem pendidikan yang berkeadilan (Sofiani et al., 2025). Salah satu kelompok yang membutuhkan pendekatan khusus adalah anak tunagrahita, yaitu individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif. Kondisi tersebut menuntut adanya layanan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada

pengembangan kemandirian, keterampilan hidup, serta kemampuan sosial peserta didik (Amalia & Makhfud, 2020).

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) memerlukan pendekatan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Praktik pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamakan dengan pendidikan reguler, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi masing-masing peserta didik (Mutiah, 2021). Konsep rehabilitasi akademik menjadi relevan sebagai suatu upaya untuk mengoptimalkan fungsi kognitif dan kemampuan belajar anak tunagrahita melalui intervensi yang terstruktur. Rehabilitasi akademik tidak hanya mencakup aspek pembelajaran formal, tetapi juga melibatkan strategi penguatan perilaku, adaptasi kurikulum, serta penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan individual (Yosiani, 2014).

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk kemudian dijaga kualitasnya. Kualitas harus utama diperhatikan dalam dunia pendidikan ialah kualitas guru (Hartono & Sugianto, 2024). Seorang guru dapat dikatakan sebagai penentu baik atau buruk kualitas dari pelajaran yang didapatkan oleh pelajar. Oleh karena itu, apabila ada banyak usaha dilakukan untuk dapat melakukan peningkatan kualitas dari seorang guru sebagai seorang pendidik. Jika kualitas guru pengajar bagus, maka pendidikan akan mengalami suatu kemajuan (Mufida, 2024).

Satuan pendidikan pada dasarnya bukan terpaku pada peserta didik pada umumnya namun satuan pendidikan juga menaungi anak-anak yang diberikan kelebihan dari tuhan melalui sekolah inklusif (Izza et al., 2023). Di lembaga pendidikan inklusif tersebut terdapat Pendidik Pendukung Khusus (PPK) yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang pendidikan spesial dan psikologi (Haniifah & Efendi, 2022). Sekolah inklusif merupakan institusi yang menyediakan layanan pendidikan yang mengharuskan anak-anak dengan kebutuhan khusus dilayani sesuai dengan kemampuan mereka bersama teman sebaya (Mufida, 2024). Namun Sekolah inklusi dibedakan dengan sekolah SLB karena, diatur sedemikian rupa untuk anak berkebutuhan khusus. Mulai dari guru yang mengajar, konstruksi gedung, atau cara berkomunikasi (Fauzan et al., 2021)

SLB Negeri Nania Kota Ambon merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan sekolah khusus dan layanan khusus di bawah naungan Dinas pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku. Sekolah yang Sekolah ini didirikan pada tahun 2006 berdasarkan Surat Keputusan Operasional Nomor 42.8.773/06 Tahun 2006. Letaknya di Jl Raya Kebun Cengkeh Tanah Rata, Kota Ambon, yang mengkhususkan diri dalam pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus, seperti Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D), dan Autis (E). Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan secara signifikan

di bawah tingkat kecerdasan rata-rata. Menurut American Association on Mental Deficiency, Tunagrahita didefinisikan sebagai kondisi yang membuat fungsi intelektual secara umum berada di bawah rata-rata, yakni IQ 84 ke bawah. Anak-anak dengan tunagrahita biasanya mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif. Ini berarti mereka tidak dapat mencapai kemandirian sesuai dengan standar yang dimiliki oleh anak-anak normal lainnya serta menghadapi tantangan dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan sebayanya (Indrawati, 2016).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan naturalistik, dilaksanakan dalam kondisi alamiah, sehingga dapat menangkap realitas pembelajaran secara utuh dan mendalam. Data deskriptif yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi, wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menggambarkan praktik pembelajaran dan manajemen rehabilitasi akademik secara rinci (Nasution, 2023). Fokusnya adalah untuk Melihat Model manajemen rehabilitasi akademik yang diterapkan, strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini yaitu Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Nania Kota Ambon. Dan objek penelitian yaitu model manajemen rehabilitasi akademik yang di terapkan di SLB, termasuk strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang di gunakan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi kegiatan pembelajaran secara langsung, dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai model manajemen rehabilitasi akademik tunagrahita, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran di SLB Negeri Nania Kota Ambon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan panduan semi terstruktur, fokus pada pengalaman, makna, nilai-nilai yang diterapkan, tantangan dan refleksi personal dalam proses pembelajaran. Observasi non-partisipan terhadap interaksi Pengajar dengan Siswa. Catatan lapangan dokumentasi pengamatan non-verbal, suasana emosional dan konteks lingkungan saat wawancara. Analisis data pada penelitian ini yaitu Reduksi data untuk memfokuskan pada informasi yang relevan, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa tunagrahita, studi dokumentasi terkait kurikulum, program rehabilitasi, dan kebijakan sekolah (lexy J Moleong, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari masing-masing kelas mulai dari SD, SMP, SMA disediakan dua guru dari masing-masing kelas tersebut. Pada SLB NEGERI NANIA KOTA AMBON kondisi kelasnya dikelompokkan dengan Simbol A, B, C, D, dan E. Kelas Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D), dan Autis (E). Kelas tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu Ringan, Sedang, dan Berat. Dalam penelitian ini akan membahas tentang anak tunagrahita sedang kelas VIII dan IX C. Perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan guru kelas di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran siswa SLB Negeri Nania Kota Ambon yaitu masih menggunakan kurikulum 2013 untuk Kelas tunagrahita mereka menggunakan system pembelajaran Tematik dimana tematik mencakup semua mata pelajaran yakni IPA maupun IPS. Menurut Mumpuniarti (2007: 77) idealnya semua anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita dilayani dengan program pembelajaran individual (PPI), karena pada dasarnya setiap anak tunagrahita memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda secara individual.

Dalam pelaksanaannya guru melakukan penyesuaian materi, yaitu dengan mengurangi materi, menurunkan tingkat kesulitan materi, atau bahkan menghilangkan materi. Dalam hal ini untuk tingkat anak tunagrahita sedang jika sudah kenaikan kelas dan mereka belum memahami pelajaran pada kelas sebelumnya maka mereka tetap dinaikkan namun dengan materi yang sama pada kelas sebelumnya karena mereka tidak bisa tertinggal kelas sesuai dengan peraturan Mendikbud Nomor 1 Tahun 2021 terkait pelaksanaan Ujian Nasional, Ujian Kesetaraan, serta Ujian Sekolah dalam masa darurat Covid-19, Senin (1/2/2021). "Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.

Berbeda dengan kelas A, B, D, dan E. kelas tunagrahita melakukan ujian sekolah yang dilakukan oleh guru kelas seperti mencocokkan warna, huruf, gambar dan juga menyusun puzzle angka huruf dan warna ataupun gambar seperti kotak, lingkaran, bintang, hati, dan masih banyak lagi. Dan juga anak tunagrahita tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya dalam hal dimaksud yaitu perkuliahan. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di kelas tunagrahita di SLB Negeri Nania mencakup efisiensi penggunaan waktu dan responsif dalam memberikan dukungan. Hal ini dibuktikan sesuai dengan observasi yang saya lakukan dan lihat pada kelas C Tunagrahita, idealnya jam pelajaran mulai dari jam 7.30-12.00 dan di lanjutkan dengan pembelajaran tambahan ekstrakurikuler namun, Ketika jam pelajaran belum selesai ada saja siswa kelas yang sudah merasa jenuh. Dalam hal ini guru kelas sudah bisa tau dan tanggap kepada situasi dan kondisi.

Ketika melakukan transisi antara satu kegiatan ke kegiatan lainnya, seperti saat peralihan pelajaran, guru menandakan bahwa pelajaran sebelumnya telah berakhir dan yang baru akan dimulai. Aktivitas yang dilakukan oleh guru termasuk meminta siswa untuk mengembalikan buku yang digunakan dan mengambil buku baru untuk pelajaran selanjutnya, mengarahkan siswa agar duduk dengan rapi, serta menetapkan waktu yang sesuai bagi siswa untuk membuka buku saat melakukan tugas. Guru selalu siap membantu dengan mendekati siswa tunagrahita untuk memberikan dukungan yang diperlukan. Sementara siswa lain sedang menerima tugas, guru berkeliling dan duduk mendekati siswa tunagrahita untuk menanyakan perkembangan tugas yang mereka kerjakan. Guru mengecek dan memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita jika diperlukan.

Bantuan yang diberikan termasuk membacakan soal dengan cara mengeja, mendikte jawaban secara langsung, serta membimbing siswa tunagrahita dalam pekerjaan hitung. Guru sering kali berdiri dekat siswa tunagrahita tersebut karena mereka memerlukan dukungan yang berkelanjutan. Selain itu, tujuan guru adalah untuk mendorong siswa tunagrahita agar tetap terlibat dalam proses belajar. Responsifitas guru juga terlihat saat dia mengawasi siswa yang menyelesaikan tugas dengan rutin mengelilingi kelas untuk memeriksa hasil kerja mereka. Tindakan ini diambil oleh guru karena menyadari bahwa kemandirian siswa masih terbatas, sehingga mereka memerlukan pengawasan saat mengerjakan tugas agar tidak merasa terlalu bebas tanpa bimbingan. Di samping itu, sesekali guru mengajak mereka bernyanyi lagu-lagu anak favorit untuk menciptakan suasana yang lebih ceria dan menghindari rasa bosan.

Pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan pengetahuan dalam diri peserta didik mengenai kehidupan, disertai pembentukan sikap yang tepat agar di masa depan mampu membedakan antara yang benar dan salah serta yang baik dan buruk, sehingga keberadaannya di tengah masyarakat menjadi bermakna dan dapat berfungsi secara optimal (Harita et al., 2022). Perilaku positif ini mencakup keinginan anak untuk menulis di buku, semangat dalam menyelesaikan tugas, serta ketenangan selama proses belajar. Dukungan yang biasanya diberikan oleh guru meliputi motivasi verbal dan sentuhan lembut, seperti menepuk bahu. Pemberian umpan balik bersifat penguatan dilakukan secara rutin agar anak dengan tunagrahita merasa percaya diri dan tidak merasa rendah diri di depan teman-temannya.

Penguatan positif terhadap perilaku siswa juga dilakukan oleh guru dengan memberikan penghargaan terhadap jawaban yang mereka berikan. Jenis penghargaan yang diberikan oleh guru berupa pujian dan penilaian yang dicatat di buku siswa, sementara penghargaan dalam bentuk barang tidak pernah diterapkan (Jainiyah et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Mujis dan David (Yosiani, 2014) yang berpendapat bahwa penghargaan sebaiknya tidak berupa

hadiah fisik atau uang, melainkan berupa pujian, senyuman, dan sejenisnya. berbentuk pujian, senyuman, dan semacamnya penghargaan sebaiknya tidak berbentuk hadiah barang dan uang, tetapi sebaiknya dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, senyuman, serta bentuk dorongan lainnya.

Selain itu, umpan balik berupa dukungan juga diberikan dengan cara membantu anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Bantuan yang diberikan oleh guru mencakup membacakan soal dengan mengeja setiap huruf dan suku kata, mendiktekan huruf demi huruf untuk membantu anak tunagrahita menulis jawaban, serta membantu mereka dalam berhitung. Guru juga berperan dalam membantu anak tunagrahita mencari jawaban yang benar saat mereka mengerjakan soal latihan. Modifikasi dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru kelas di sekolah SLB NANIA untuk anak tunagrahita mencakup penyesuaian waktu, materi, serta proses pembelajaran. Penyesuaian waktu yang diterapkan oleh guru mencakup pemberian tambahan waktu untuk anak tunagrahita yang belum selesai dengan tugas yang diberikan. Dalam situasi di mana anak tunagrahita belum menyelesaikan PR, guru juga memberikan waktu bagi mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut terlebih dahulu. Saat diberikan tambahan waktu untuk mengerjakan PR, anak tunagrahita tidak dibiarkan mengerjakan sendirian. Sering kali, guru akan membantu anak tersebut, namun kadang guru juga meminta kepada siswa yang sudah selesai untuk memberikan bantuan.

Tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas tetap diberikan dalam kerangka waktu jam pelajaran, dan ketika waktu pelajaran harus berganti, guru akan melanjutkan ke materi berikutnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar anak tunagrahita tetap mengikuti perkembangan belajar seperti teman-temannya meskipun memiliki kemampuan yang berbeda. Pengajaran setelah jam pelajaran reguler belum dilakukan karena anak tunagrahita tidak dapat terlalu dipaksa untuk menguasai materi tertentu. Perubahan materi yang dilakukan oleh guru meliputi pengurangan jumlah isi serta penyampaian materi dengan cara yang teratur. Dalam konteks ini, guru meringkas isi materi untuk siswa tunagrahita. Sebagai contoh, ketika siswa membaca cerpen yang berjudul “Legenda Batu Menangis”, setiap siswa bergiliran membaca sekitar 10 hingga 12 kalimat, sedangkan siswa tunagrahita hanya membaca 2 kalimat dengan bantuan guru.

Penyampaian materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks. Jika ada bagian materi yang sulit dipahami oleh anak tunagrahita, guru akan terus memberikan bimbingan yang sesuai. guru akan menghindari memberikan materi yang terlalu sulit untuk anak tersebut. Modifikasi pada metode pengajaran yang

dilakukan oleh para pendidik melibatkan beberapa elemen, seperti mengulangi materi, memberikan tugas singkat yang mudah, menggunakan kalimat yang jelas saat menyampaikan informasi, serta menerapkan pendekatan bimbingan teman sebaya. Para pengajar secara rutin mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa dengan gangguan intelektual. Pengulangan ini melibatkan siswa untuk berlatih menyelesaikan soal yang telah mereka kerjakan sebelumnya, menyalin materi yang sudah dipelajari, dan mendiskusikan soal yang telah diuji sebelumnya. Ini memperkuat pandangan Nur'aeni bahwa satu faktor utama yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam meningkatkan keterampilan siswa dengan gangguan intelektual adalah dengan cara rutin mengulangi setiap materi (Lucky, 2022).

Tugas yang diberikan kepada anak dengan tunagrahita juga berbeda dibandingkan siswa lainnya. Para pengajar memberikan tugas dalam format yang singkat dan mudah dimengerti untuk anak tunagrahita. Seringkali, para guru memberikan tugas menulis kepada anak tunagrahita, seperti menyalin teks yang ada di papan tulis. Tugas menyalin tulisan, baik pada buku maupun di papan tulis, diberikan karena anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas seperti siswa pada umumnya. Maka, bagi anak tunagrahita, mendapatkan tugas, meskipun itu hanya berupa tulisan, adalah penting. Kalimat yang dipakai oleh guru saat menjelaskan materi pembelajaran adalah kalimat yang sederhana dan ringkas. Bahasa yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi adalah campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Apabila terdapat istilah yang sulit dimengerti oleh siswa, guru akan menggunakan istilah dalam Bahasa Ambon atau bahasa sehari-hari.

Lingkungan pengajaran yang bersahabat juga dibangun oleh guru dengan memberikan perhatian terhadap anak tunagrahita. Selama proses belajar, anak tunagrahita jarang mengajukan pertanyaan kepada guru ketika mengalami kesulitan. Namun, guru tetap mendekati dan membimbing mereka. Guru juga memberikan respons terhadap pendapat anak tunagrahita. Respons yang diberikan berupa perbaikan atau pelengkapan jika anak tunagrahita tidak menyampaikan pendapat secara lengkap. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk terlibat secara aktif. Guru sering mengajukan pertanyaan kepada anak tunagrahita dan selalu melibatkan mereka dalam proses belajar. Sebagai mana hasil penelitian Anggie et al. (2025) mengatakan bahwa kondisi sosial di lingkungan sekolah, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik serta budaya sekolah yang menumbuhkan kerja sama dan keterlibatan aktif, turut memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Keterlibatan anak tunagrahita dalam pembelajaran terlihat ketika mereka sering dipanggil untuk maju dan menyelesaikan masalah di papan tulis, membacakan cerita, dan

diminta untuk memberikan pendapat. Lingkungan pengajaran yang kondusif juga diciptakan oleh guru dengan merespon anak tunagrahita secara penuh perhatian. Dalam pelajaran, anak tunagrahita jarang mengajukan pertanyaan kepada pengajar saat mereka mengalami kesulitan, tetapi guru tetap mendekati dan memberikan bimbingan kepada mereka. Guru juga memberikan respons terhadap ide-ide yang disampaikan oleh anak tunagrahita. Respons tersebut berupa perbaikan atau tambahan bila anak tunagrahita kurang lengkap dalam menyampaikan ide.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan studi dan evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan mengenai pelaksanaan proses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas VIII – IX di Negeri Nania Kota Ambon sebagai berikut. Dari segi persiapan pembelajaran, instruktur masih menggunakan pendekatan Tematik yang mencakup pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, di mana mereka cenderung meminimalkan jumlah materi, menyederhanakan tingkat kesukaran, atau bahkan menghapus topik-topik tertentu yang sulit bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam aspek pengelolaan kelas, pengajar mengelola ruangan dengan memanfaatkan waktu secara efektif, memastikan bahwa pelajaran dimulai dan diakhiri tepat waktu, serta menunjukkan kepekaan dalam memberikan bantuan.

Hal ini tergambar dari keberadaan guru yang sering berada di dekat siswa berkebutuhan khusus dan siap membantu dengan menanyakan kesulitan yang mereka hadapi. Mengenai umpan balik, pengajar menyediakan dukungan dalam bentuk umpan balik yang positif serta bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus. Umpan balik positif diberikan melalui penguatan dan pemberian penghargaan kepada siswa. Penguatan disampaikan dengan kata-kata dan pendekatan fisik, seperti menepuk bahu siswa, sedangkan penghargaan diberikan berupa pujian serta penilaian pada buku siswa. Bantuan juga diberikan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung serta membantu mereka dalam menemukan jawaban yang benar. Bantuan ini mencakup membacakan pertanyaan dengan menyebutkan huruf dan suku kata satu per satu, mendiktekan jawaban, serta membantu dalam kegiatan berhitung. Dari segi modifikasi pembelajaran, guru melakukan penyesuaian yang mencakup pengaturan waktu, dengan memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas bagi siswa berkebutuhan khusus, serta modifikasi materi dengan mengurangi beban dan menyusun konten sesuai dengan tingkat kesulitan. Proses pembelajaran juga dimodifikasi dengan mengulangi materi, memberikan tugas pendek dan mudah,

menggunakan kalimat sederhana saat menjelaskan materi, serta menerapkan strategi tutor sebaya.

Namun, penggunaan media untuk membantu pemahaman siswa berkebutuhan khusus masih belum dioptimalkan oleh pengajar. Dalam hal suasana belajar yang baik, guru menciptakan lingkungan yang mendukung dengan mendorong partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus, seperti melibatkan mereka secara berkesinambungan, sering mengajukan pertanyaan, dan mendorong mereka untuk maju membaca atau menjawab soal. Guru memberikan perhatian penuh dengan merespons pendapat siswa dan mendukung mereka yang mengalami kesulitan belajar dengan motivasi dan bimbingan individu. Pendekatan individual diterapkan ketika siswa berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan dalam membaca atau menyelesaikan tugas. Penguatan dan penghargaan juga diberikan secara konsisten, yaitu dengan dukungan kata-kata serta sentuhan, menepuk pundak siswa dan memberikannya pujian sekaligus nilai.

Bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan terus dilakukan dengan cara membantu mereka dalam membaca, menulis, berhitung, serta mencari jawaban yang tepat. Bantuan ini mencakup membacakan dengan mengekspresikan huruf demi huruf dan suku kata, mendiktekan jawabannya, serta mendampingi mereka dalam kegiatan berhitung. Ditinjau dari aspek suasana pembelajaran yang kondusif, guru menciptakan suasana belajar yang mendukung dengan cara mendorong siswa tunagrahita untuk terlibat aktif selama pembelajaran, misalnya dengan melibatkan mereka secara berkesinambungan, sering memberikan pertanyaan, dan mengajak mereka untuk maju membaca atau mengerjakan soal. Selain itu, guru memberikan respon yang penuh perhatian, yaitu dengan merespon pendapat anak tunagrahita serta membantu mereka yang mengalami kesulitan belajar melalui dorongan dan bimbingan yang personal. Saat anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam membaca atau menyelesaikan tugas, guru memberikan petunjuk secara individu.

REFERENSI

- Amalia, N. P., & Makhfud, M. (2020). Potret Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 193–202. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies>
- Anggie, S. D., Handayani, W., & Amiruddin, A. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Muara Baru. *Journal of Educational Sciences*, 2(2), 170–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pujes.v2i2.635>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496–505.

- Haniifah, H., & Efendi, M. E. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 167–171. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021 / 2022. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 2–9. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Hartono, H., & Sugianto, S. (2024). Pesantren Dan Warisan Perjuangan Histori Perjuangan Ustad Suharto Noer dan Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Saobie. In *PT Literasi Nusantara Abadi Grup*. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/422/>
- Indrawati, T. (2016). Pelaksanaan pembelajaran Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(14), 387–396.
- Izza, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- lexy J Moleong. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. 2021.
- Lucky, B. C. (2022). Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Bagi Anak Tunagrahita Di Sdn Tandes Kidul 1/110 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 35–50.
- Mufida, S. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *JURNAL MEDIA AKADEMIK*, 2(6), 2–8. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/846>
- Mutiah, K. N. (2021). Manajemen pendidikan ketrampilan vokasional anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2(1), 191–198. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>
- Nasution, abdul fattah. (2023). *metode penelitian kualitatif* (meyniar lb). harva creative.
- Sofiani, I. Y., Surur, M., Khotimah, M. H., Sugianto, S., & Fali, I. M. (2025). The Urgency of Education in Supporting the Country ' s Eco- nomic Development Through the Human Capital Theory Ap- proach. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(4), 62–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.432>
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123.